

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP RUANG MELALUI PERMAINAN ENKLEK BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Wulandari Pertiwi Erzul¹, Zulmiyetri²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 2 Agustus 2019
Direvisi: 3 Agustus 2019
Diterbitkan: 10 Agustus 2019

KATA KUNCI

Konsep Ruang, Engklek, Kesulitan Belajar

KORESPONDEN

No. Telepon:
085264557801
E-mail:
wulandaripertiwierzul@gmail.com
zulmiyetri@fip.unp.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan anak kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yaitu mengenai konsep ruang bagian kanan, kiri, depan dan belakang. Permasalahan ini ditemukan di SD N 18 Koto Luar Padang, yang mana sekolah ini merupakan sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsep ruang anak yaitu kanan, kiri, depan dan belakang melalui permainan engklek. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Untuk mengumpulkan data dan mengukur kemampuan anak pada baseline 1 (A1) secara kontinyu selama 5 kali pertemuan sampai data stabil. Memberikan intervensi melalui permainan engklek (B) dilakukan selama 8 kali pertemuan sampai data stabil. Memberikan kondisi baseline yang kedua (A2) selama 3 kali pertemuan untuk melihat apakah ada pengaruh intervensi yang diberikakan terhadap kemampuan konsep ruang anak. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan tes dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan konsep ruang anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Pendidikan termasuk kedalam kebutuhan pokok bagi kehidupan anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Karena pendidikan akan membantu anak untuk menemukan jati dirinya. Yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan bantuan atau layanan secara khusus karena memiliki hambatan seperti hambatan fisik, mental, intelektual maupun emosional. Salah satu anak yang memerlukan layanan khusus adalah anak kesulitan belajar.

Anak kesulitan belajar adalah anak yang memiliki kesulitan dalam bidang akademik karena disebabkan adanya gangguan *neorologis* (disfungsi otak), namun secara fisik anak ini tidak bermasalah. Kesulitan belajar dicirikan dengan ketidakmampuan belajar, prestasi rendah, atau tidak dapat mengikuti pelajaran yang berdampak pada ketertinggalan dalam

mengikuti pelajaran di sekolah (Koswara, 2013). Ketidakmampuan dalam bidang akademik seperti membaca perlu diberikan pembelajaran tentang konsep ruang.

Konsep ruang diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memaknai sebuah objek secara mendalam bertujuan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari (Yana Kurniati, Amsyaruddin, 2013). Sedangkan menurut (Ola Putriana, 2009) konsep ruang merupakan suatu proses kemampuan yang dimiliki anak secara mendalam dalam memaknai sebuah objek mengenai arah kanan – kiri sehingga dapat diterapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari hari. Dari dua pengertian di atas dimaknai bahwa konsep ruang adalah suatu kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang atau anak yang digunakan untuk memaknai sebuah objek mengenai arah kanan, arah kiri, depan dan belakang secara mendalam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari – hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Januari – Februari 2019 bertempat di kelas dua SD N 18 Koto Luar Padang penulis menemukan satu orang anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Penulis mengamati anak saat belajar di kelas dimana anak ini tidak bisa membaca dikarenakan anak tidak tahu bentuk huruf satupun baik itu huruf vokal ataupun huruf konsonan. Namun secara intelegensi anak tidak mengalami masalah dibuktikan dengan kemampuan anak menjawab soal – soal latihan yang diberikan guru, secara lisan anak mampu menjawab pertanyaan tersebut hanya saja untuk menuliskan ke dalam buku latihannya anak tidak mampu dikarenakan anak tidak tahu bentuk huruf.

Penulis melakukan asesmen kemampuan konsep ruang anak yaitu bagian kanan, bagian kiri, bagian depan dan bagian belakang. Untuk menentukan bagian kanan dan kiri hampir semua item anak tidak bisa seperti menghadap kiri, menghadap kanan, menunjukkan mata kiri dan mata kanan, menunjukkan telinga kiri dan telinga kanan, menunjukkan pundak kiri dan pundak kanan, melompat ke kiri dan melompat ke kanan, mengangkat tangan kiri dan tangan kanan dan lainnya. Untuk bagian depan dan belakang anak belum bisa menentukan dengan baik seperti penulis meminta anak untuk mengangkat tangan kiri dan tangan kanan ke depan anak mengangkatnya ke atas.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut dibuktikan bahwa anak mengalami kesulitan dalam menentukan konsep ruang bagian kanan, kiri, depan dan belakang. Kemampuan konsep ruang perlu dikuasai oleh anak sejak dini karena akan berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam belajar mengenal bentuk dan posisi huruf seperti b, d, p, u, n, m, w (Eci Fitriwati, 2013). Misalnya menentukan huruf d, tangkainya sebelah kanan memiliki pantad, jika anak sudah tau mana yang kanan, kiri, depan dan belakang tentu anak akan lebih mudah menentukan bentuk huruf d, b atau p. Maka dari itu penulis akan melatih konsep ruang anak melalui permainan engklek. Karena Jika anak mengerti dan paham akan konsep ruang maka proses pembelajaran berjalan dengan baik(Wahyu, 2014).

Menurut (Yhana Pratiwi, 2014) permainan engklek merupakan sebuah permainan yang menggunakan media gambar dan disesuaikan dengan variasi bentuk engkleknya. Permainan ini dengan cara menggambar bentuk engkleknya di lantai ataupun di tanah, untuk cara bermainnya anak akan melompati kotak –kotak menggunakan satu kaki pada gambar yang telah dibuat. Permainan engklek ini adalah permainan tradisional yang terpopuler hampir seluruh masyarakat indonesia mengenal permainan ini. Melalui kotak – kotak engklek inilah

anak akan dilatih kemampuannya menentukan konsep ruang (kanan, kiri, depan dan belakang).

Penelitian ini bertujuan agar kemampuan anak dalam konsep ruang dapat ditingkatkan sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam bidang akademik seperti mengenal bentuk huruf, menentukan posisi huruf dan lainnya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar kelas dua di SD N 18 Koto Luar Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen tunggal, subjek yang dijadikan untuk penelitian ini menyangkut subjek individu. Pada penelitian eksperimen ini penulis akan memberikan perlakuan pada sasaran penelitian yaitu kemampuan konsep ruang. Eksperimen ini termasuk ke dalam kategori penelitian *single subject research* (SSR) dengan menggunakan rancangan penelitian yang berpola A-B-A. Menurut (Sunanto, 2005) menjelaskan bahwa desain A-B-A ini merupakan pengembangan dari desain A-B, dan desain ini menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.

Dimana pada fase *baseline* 1 (A1) akan terlihat kemampuan awal anak dalam konsep ruang sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pada fase B, dimana akan diberikan intervensi melalui sebuah permainan yaitu permainan engklek. Sedangkan pada fase *baseline* 2 (A2) adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan fungsional variabel bebas dengan variabel terikat. Apakah perlakuan yang diberikan dapat memberikan perubahan pada perilaku sasaran artinya terjadinya peningkatan kemampuan konsep ruang bagi anak kesulitan belajar.

Penelitian *single subject research* termasuk kedalam penelitian eksperimen tunggal, maksudnya adalah pada pelaksanaannya dilakukan pada satu atau sekelompok subjek namun yang memiliki permasalahan yang sama (Juang Sunanto, 2005). Dalam penelitian ini menggunakan subjek tunggal yaitu anak yang mengalami kesulitan belajar Kelas dua di SD N 18 Koto Luar Padang. Hasil asesmen menjelaskan bahwa anak ini mengalami kesulitan dalam konsep ruang yaitu bagian kanan, kiri, depan dan belakang.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah melalui observasi wawancara dan tes. Tes tersebut berupa tes perbuatan, gunanya untuk melihat kemampuan anak dalam konsep ruang. Pada fase *baseline* awal (A1) penulis memberikan tes kepada anak untuk melihat kemampuan awal anak dalam konsep ruang yaitu bagian kanan, kiri, depan dan belakang sampai kondisi anak stabil. Kemudian penulis memberikan *intervensi* (B) yaitu melalui permainan engklek gunanya untuk melatih kemampuan konsep ruang anak. Pada fase ini anak diajarkan konsep ruang yaitu bagian kanan, kiri, depan dan belakang engklek dan selanjutnya anak akan bermain dengan temannya untuk melatih kemampuan anak dalam konsep ruang. Diakhir pembelajaran penulis mengukur seberapa besar pengaruh intervensi terhadap kemampuan konsep ruang anak. Selanjutnya tes terakhir diberikan pada fase *baseline* 2, bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan konsep ruang anak setelah perlakuan berhenti diberikan, apakah meningkat atau tetap stabil.

Data dikumpulkan langsung oleh penulis sendiri, dengan cara melihat proses belajar anak dan tingkat kemajuan anak dalam konsep ruang. Pada penelitian ini penulis mengukur secara langsung kemampuan awal anak (*baseline*) dalam konsep ruang (kanan, kiri, depan

dan belakang). Penilaian dalam penelitian ini konsisten yaitu dengan cara mengukur banyaknya jumlah jawaban yang benar dibagi dengan jumlah seluruh item dari konsep ruang tersebut (kanan, kiri, depan dan belakang) yang ditunjukkan oleh anak dan hasilnya disajikan dalam bentuk persentase.

Penulis memasukan hasil kerja anak kedalam format penilaian dalam bentuk persentase setiap hasil kerja anak. Jika anak sudah bisa menunjukkan, menyebutkan dan memperagakan konsep ruang (kanan, kiri, depan dan belakang) dengan baik, maka penulis berharap agar anak berhasil 100%. Pengumpulan data ini dilakukan setelah penulis memberikan intervensi, jika kemampuan anak sudah mencapai rata – rata atau stabil maka penelitian ini bisa dihentikan.

Untuk melihat kemampuan konsep ruang anak dapat dihitung dengan rumus di bawah ini :

$$\text{persentase kemampuan anak} = \frac{\text{skor yang diperoleh anak}}{\text{skor total seharusnya}} \times 100\% =$$

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan adalah data *baseline* awal (A_1). Data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan adalah data pada fase *intervensi* (B) sedangkan data yang diperoleh setelah perlakuan dihentikan adalah data pada fase *baseline* akhir (A_2). Pada fase *baseline* (A_1) penelitian dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Karena penulis telah mendapatkan kestabilan data pada hari ketiga, keempat dan kelima yaitu hasilnya 50%. Pada fase *intervensi* (B) penelitian dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, data yang diperoleh pada pertemuan keenam dan ketujuh sebesar 50%, pada pertemuan kedelapan dan kesembilan data yang diperoleh sebesar 66.6%, pada pertemuan kesepuluh sampai ketiga belas data yang diperoleh sebesar 100%. pada fase *baseline* akhir (A_2), penelitian dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Data yang diperoleh pada pertemuan keempat belas sampai pertemuan keenam belas data yang diperoleh tetap stabil yaitu 100%, tidak terjadi peningkatan atau penurunan meski pemberian intervensi telah dihentikan. Adapun hasil tes yang diperoleh dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut ini

Tabel 1. Baseline (A_1) Kemampuan Konsep Ruang Anak

| Pengamatan Ke- | Hari / Tanggal | Persentase Kemampuan Konsep Ruang Anak |
|----------------|-----------------------|--|
| 1 | Kamis/ 20 Juni 2019 | 50% |
| 2 | Jum'at /21 Juni2019 | 66.6% |
| 3 | Senin / 24 Juni 2019 | 50% |
| 4 | Selasa / 25 Juni 2019 | 50% |
| 5 | Kamis /27 Juni 2019 | 50% |

Pada kondisi *baseline* (A_1) penulis melakukan pengamatan sebanyak 5 kali pertemuan dan data menunjukkan stabil pada pertemuan ketiga sampai pada pertemuan kelima.

Tabel 2. Intervensi (B) Kemampuan Konsep Ruang Anak

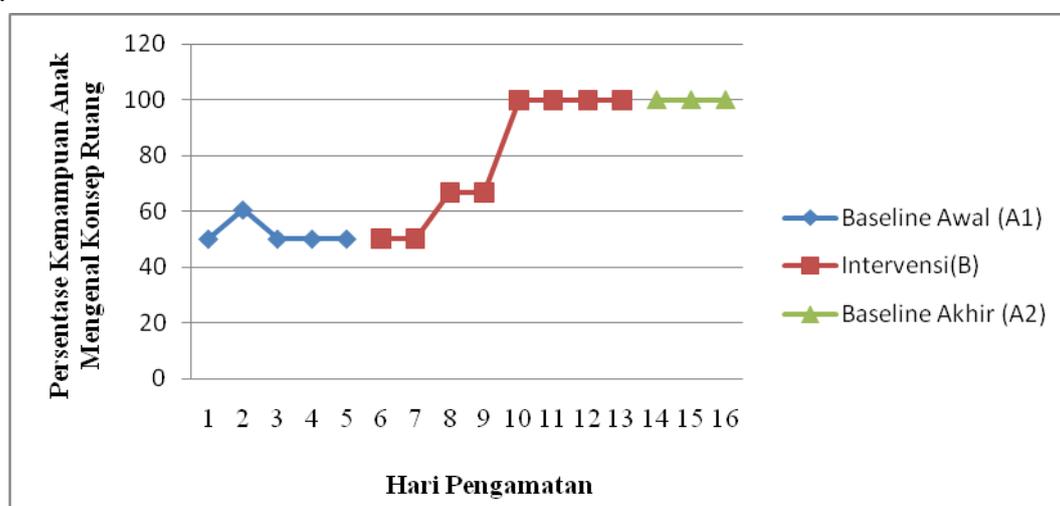
| Pengamatan Ke | Hari / Tanggal | Persentase Kemampuan Konsep Ruang Anak |
|---------------|-----------------------|--|
| 6 | Senin /01 Juli 2019 | 50% |
| 7 | Selasa / 02 Juli 2019 | 50% |
| 8 | Rabu / 03 Juli 2019 | 66.6% |
| 9 | Kamis / 04 Juli 2019 | 66.6% |
| 10 | Jum'at / 05 Juli 2019 | 100% |
| 11 | Senin / 08 Juli 2019 | 100% |
| 12 | Selasa / 09 Juli 2019 | 100% |
| 13 | Kamis / 11 Juli 2019 | 100% |

Pada kondisi *intervensi* (B) penulis melakukan pengamatan sebanyak 8 kali pertemuan dan data menunjukkan stabil pada pertemuan kesepuluh sampai pada pertemuan ketiga belas.

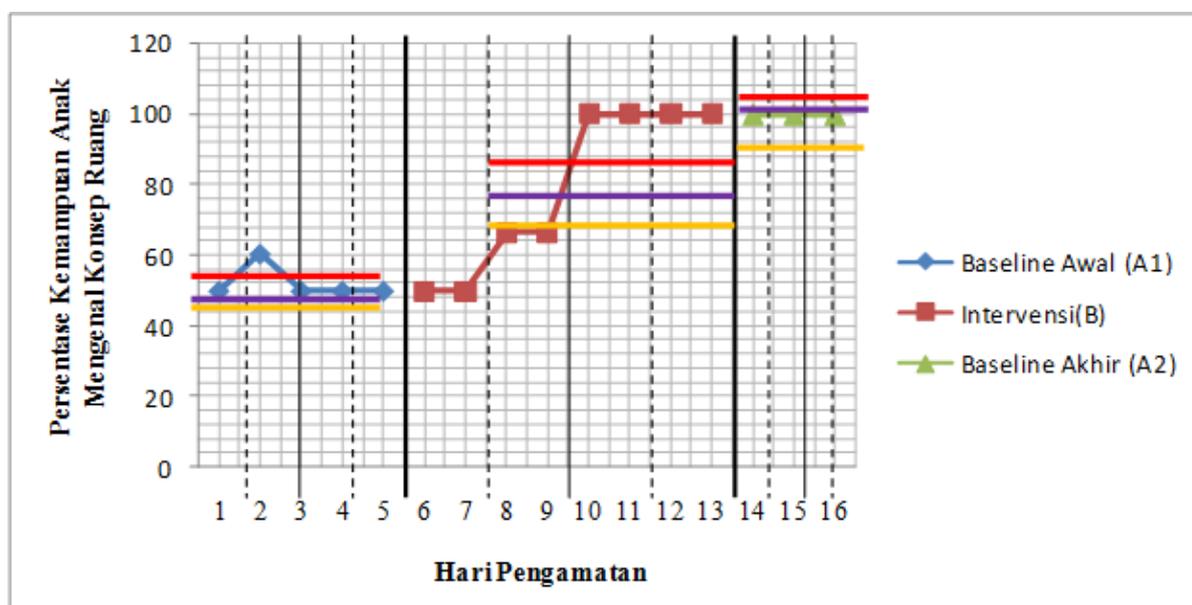
Tabel 3. Baseline (A₂) Kemampuan Konsep Ruang Anak

| Pengamatan Ke | Hari / Tanggal | Persentase Kemampuan Konsep Ruang Anak |
|---------------|----------------------|--|
| 14 | Jumat/ 12 Juli 2019 | 100% |
| 15 | Sabtu / 13 Juli 2019 | 100% |
| 16 | Minggu /14 Juli 2019 | 100% |

Pada kondisi *baseline* (A₂) penulis melakukan pengamatan sebanyak 3 kali pertemuan dan data menunjukkan stabil pada pertemuan keempat belas sampai pada pertemuan keenam belas.

**Grafik 1. Kondisi Baseline Dan Intervensi Kemampuan Konsep Ruang Anak**

Pada grafik 1 di atas dilihat bahwa pada fase *baseline* awal (A_1) ada lima kali pertemuan, kemampuan anak stabil pada pertemuan ketiga, keempat dan kelima. Pada fase *intervensi* (B) dilakukan delapan kali pertemuan. Pada fase ini data kemampuan anak dalam konsep ruang mengalami peningkatan. Selanjutnya pada fase *baseline* akhir (A_2) dilakukan tiga kali pertemuan, data yang diperoleh tetap stabil meskipun tidak lagi diberikan perlakuan. Pada grafik tersebut dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan konsep ruang anak setelah diberikan perlakuan melalui permainan engklek. Pada kondisi *baseline 2* (A_2) data tetap stabil tidak terjadi perubahan meski perlakuan telah dihentikan.



Grafik 2. Stabilitas Kecenderungan

- = Batas Atas
- = Batas Bawah
- = *Mean Level*

Pada grafik 2 di atas dilihat bahwa pada fase *baseline* awal (A_1) *mean levelnya* adalah 53.3, memiliki batas atas 58.25 dan batas bawah 48.35. Pada fase *intevensi* (B) memiliki *mean level* 79.15, batas atas dan batas bawahnya adalah 86.65 dan 71.65. Sedangkan pada fase *baseline 2* (A_2) *mean levelnya* adalah 100, batas atasnya 107.5 dan batas bawahnya 92.5.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang kemampuan anak dalam konsep ruang yaitu mengenai bagian kanan, kiri, depan dan belakang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 18 Koto Luar Padang. Kemampuan dalam konsep ruang adalah suatu kemampuan yang sangat penting untuk dapat menunjang kemampuan anak di bidang akademik seperti salah satunya mengenal bentuk huruf (Wahyu, 2014). Penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak yang mengalami kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, saat ini duduk di kelas dua SD Negeri 18 Koto Luar Padang. Anak ini tidak bisa membaca karena anak tidak mengenal bentuk huruf seperti huruf (b, d, p, m, w, n, u). Kesulitan dalam membaca tentu dipengaruhi

oleh kemampuan konsep ruang anak yang belum berkembang. Misalnya mengenal huruf b jika kemampuan konsep ruang anak belum berkembang tentu anak akan kesulitan dalam mengenal huruf b, d, p serta huruf – huruf lainnya.

Permainan engklek adalah satu permainan yang dipilih penulis untuk meningkatkan kemampuan konsep ruang anak dalam penelitian ini. Melalui kotak – kotak engklek ini anak diajarkan tentang konsep ruang seperti bagian kanan, kiri, depan dan belakang engklek. Anak bermain dengan temannya sambil menyebutkan, menunjukkan dan memperagakan bagian – bagian engkleknya seperti bagian kanan engklek, bagian kiri engklek, bagian depan engklek dan bagian belakang engklek. Dengan tujuan agar kemampuan konsep ruang anak dapat terlatih dengan baik.

Hasil penelitian pada fase *baseline* awal (A_1) dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, dapat dilihat kemampuan konsep ruang anak berdasarkan item – item yang diberikan, anak mendapatkan skor pada pertemuan pertama 50%, pertemuan kedua 66.6% dan pada pertemuan ketiga, keempat kelima 50%. Pada fase *intervensi* (B), pengamatan dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, kemampuan anak dalam konsep ruang pada pertemuan keenam, ketujuh sebesar 50% masih belum ada peningkatan, pada pertemuan kedelapan, kesembilan sebesar 66.6% sudah ada sedikit peningkatan dan pada pertemuan kesepuluh sampai pertemuan ketiga belas kemampuan anak sebesar 100%, kemampuan konsep ruang anak meningkat secara tajam. Pada fase *baseline* Akhir (A_2), pengamatan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, pada pertemuan keempat belas sampai pertemuan keenam belas kemampuan anak dalam konsep ruang sebesar 100%, tetap stabil meskipun perlakuan berhenti diberikan.

Setelah analisis data dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan intervensi melalui permainan engklek kemampuan anak dalam konsep ruang masih rendah. Akan tetapi setelah diberikan perlakuan dengan permainan engklek, persentase kemampuan anak dalam konsep ruang meningkat dan setelah perlakuan dengan permainan engklek dihentikan, persentase kemampuan anak dalam konsep ruang tetap stabil. Hal ini membuktikan bahwa permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan konsep ruang anak berkesulitan belajar.

Konsep ruang salah satu penunjang bagi anak dalam bidang akademik, dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa anak sudah bisa menyebutkan huruf – huruf yang berkaitan dengan konsep ruang seperti huruf b, d, p, n, m, u, w. Karena anak sudah bisa membedakan posisi kanan dan kiri, depan dan belakang misalnya, huruf b dengan huruf d yang satu memiliki perut dibagian depan sedangkan yang satu lagi memiliki pantat dibagian belakang. dari penjelasan tersebut terlihat besarnya pengaruh kemampuan konsep ruang terhadap kemampuan akademik anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sd Negeri 18 koto Luar Padang, dapat dilihat bahwa kemampuan konsep ruang anak dapat ditingkatkan melalui permainan engklek. Dibuktikan dengan data – data yang diperoleh pada *baseline* awal (A_1), *intervensi* (B) dan *baseline* akhir (A_2). Pada fase *baseline* awal (A_1) pengamatan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, sedangkan pada fase *intervensi* (B) pengamatan dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dan pada fase *baseline* akhir (A_2) pengamatan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada fase *baseline* awal (A_1) penulis melakukan pengamatan tanpa memberikan

perlakuan, adapun kemampuan anak stabil pada pertemuan ketiga, keempat dan kelima yaitu 50%. Pada fase *intervensi* (B) pengamatan dilakukan setelah penulis memberikan perlakuan yaitu dengan cara melakukan permainan engklek sambil dengan menunjukkan, menyebutkan dan memperagakan bagian kanan, kiri, depan dan belakang, dalam kondisi ini kemampuan anak meningkat pada pertemuan kedelapan, kesembilan yaitu 66.6 % dan pada pertemuan kesepuluh, kesebelas, kedua belas dan ketiga belas kemampuan anak meningkat yaitu 100%. Pada kemampuan *baseline* akhir (A2) pengamatan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan setelah dihentikan perlakuan, namun kemampuan anak tetap stabil yaitu 100%.

Kemampuan anak dalam konsep ruang yang bagus berdampak pada kemampuan anak dalam mengenal bentuk huruf dibuktikan dengan kemampuan anak sudah bisa menunjukkan dan menyebutkan huruf (b, d, p, m, w, n, u), misalnya huruf b dengan huruf d yang satu memiliki perut dibagian depan sedangkan yang satu lagi memiliki pantat dibagian belakang. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kemampuan konsep ruang anak sangat menentukan kemampuan anak dalam mengenal bentuk huruf.

DAFTAR RUJUKAN

- Eci Fitriwati. (2013). Gerak Irama Salah Satu Alternatif untuk Mengenalkan Konsep Ruang Bagi Anak Kesulitan Belajar. *Juppekhu*.
- Juang Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Ola Putriana. (2009). *Efektivitas Gerak Irama Dalam Menanamkan Konsep Orientasi Ruang Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Wacana Asih*. Padang: PLB FIP UNP.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyu, A. (2014). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Ruang Dengan Bermain Drum Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Juppekhu, Vol 3 No 1*.
- Yana Kurniati, Amsyaruddin, F. (2013). Efektivitas Tarian Untuk Meningkatkan Konsep Orientasi Ruang Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Juppekhu, Vol 2 No 3*.
- Yhana Pratiwi, M. K. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015. *Paudia, Vol 3 No 2*.